

EKSISTENSI POMANDUNO PADA MASYARAKAT LIPU-KATOBENGKE

¹⁾Rustam Awat dan ²⁾Devi Agustin

¹⁾Dosen dan ²⁾Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unidayan

ABSTRAK

Masalah penelitian ini: 1) bagaimana latar belakang munculnya pomanduno pada masyarakat Lipu-Katobengke; 2) bagaimana eksistensi pomanduno pada masyarakat Lipu-Katobengke; dan 3) apa saja faktor yang mempengaruhi berkurangnya pomanduno pada masyarakat Lipu-Katobengke. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) latar belakang munculnya pomanduno pada masyarakat Lipu-Katobengke; 2) eksistensi pomanduno pada masyarakat Lipu-Katobengke; 3). faktor-faktor yang mempengaruhi berkurangnya pomanduno pada masyarakat Lipu-Katobengke.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan sosial budaya. Sumber data penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Instrumen penelitian yaitu pedoman wawancara, alat tulis, alat perekam, dan kamera digital.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) latar belakang munculnya pomanduno bermula dari didatangkannya pembuat gerabah oleh Sultan Murhum dari daratan Muna untuk membuat kebutuhan kesultanan yang ditempatkan di Kakota-kota, dimana merupakan tempat yang dilalui leluhur masyarakat Lipu-Katobengke untuk mencari kerang-kerangan di sekitar pantai. Kemudian aktivitas pembuat gerabah dilihat oleh leluhur masyarakat Lipu-Katobengke dan dari situlah mereka mulai belajar membuat gerabah. Versi lain menyatakan bahwa pomanduno memang sudah berasal dari leluhur orang-orang Lipu-Katobengke. 2). Eksistensi pomanduno di Lipu-Katobengke pada zaman dulu hampir setiap rumah terdapat pomanduno. Selain berkebun, masyarakat juga membuat gerabah (pomandu), bahkan anak-anak juga melibatkan diri. Dari sinilah muncul bibit-bibit baru seorang pomanduno. Seiring berjalannya waktu pomanduno semakin hari semakin berkurang, dan kini dapat dikatakan sebagai generasi terakhir. 3). Faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya pomanduno ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas usia, alih profesi, tidak berjalannya proses pewarisan dan pendidikan, sedangkan faktor eksternal terdiri atas bahan baku, permintaan pasar yang menurun, dan penggunaan perabot dapur berbahan plastik dan logam.

PENDAHULUAN

Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kelompok masyarakat. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Melalui proses pewarisan dari orang per orang atau generasi ke generasi lainnya, tradisi mengalami perubahan baik dalam skala besar maupun kecil. Tradisi tidak hanya dikenalkan secara pasif tetapi juga direkonstruksi dengan maksud membentuk atau menanamkannya kembali pada orang lain.

Salah satu tradisi yang perlu ditanamkan pada generasi ke generasi yaitu seperti yang terdapat di kecamatan Betoambari khususnya di Kelurahan Lipu-Katobengke. Lipu dan Katobengke adalah dua kelurahan yang memiliki salah satu tradisi pembuatan gerabah yang

disebut dengan *pomandu*. *Pomandu* menunjuk pada benda yang dibuat yaitu gerabah, sedangkan orang yang membuat gerabah disebut *pomanduno*.

Secara etimologi *pomanduno* berasal dari bahasa Pancana dialek Lipu-Katobengke yaitu *pomandu* yang berarti memukul atau *powandu* dalam bahasa pancana secara umum yang memiliki arti yang sama yaitu pukul atau memukul dan berdasarkan Kamus Katobengke-Indonesia-Inggris yang disusun oleh La Umbu Zaadi S.Pd, M.Hum dkk. menyebutkan bahwa *pomandu* adalah kegiatan dalam membuat gerabah dari tanah liat (Zaadi, dkk., 2018:110). *Pomandu* adalah cara membuat gerabah yang berbahan dasar dari tanah liat dengan cara dipukul-pukul bagian luar atau permukaan gerabah sampai berbentuk suatu media yang dapat digunakan sehari-hari oleh masyarakat Lipu-Katobengke sebagai alat keperluan dapur, sedangkan *pomanduno* berarti orang atau sebutan pengrajin yang membuat gerabah. Pembuatan gerabah bertujuan untuk keperluan alat-alat dapur antara lain kendi, periuk, wajan, celengan dan lain-lain yang terbuat dari tanah liat. Awalnya gerabah tersebut dibuat hanya untuk digunakan sebagai alat rumah tangga, seiring dengan berjalannya waktu gerabah tidak hanya digunakan sendiri tetapi diperjualbelikan.

Kemajuan teknologi saat ini tidak bisa dipisahkan lagi dari masyarakat. Tentu kemajuan teknologi ini menyebabkan perubahan yang begitu besar pada kehidupan umat manusia dengan segala peradaban dan kebudayaan. Perubahan ini memberikan dampak yang begitu besar terhadap transformasi nilai-nilai yang ada dimasyarakat, khususnya masyarakat dengan budaya dan adat ketimuran seperti Indonesia. Hal ini juga berdampak bagi *pomanduno* yang berada di Lipu-Katobengke.

Dari membuat gerabah, para *pomandu* (*pomanduno*) dapat menghasilkan uang untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. *Pomanduno* ini telah ada sejak masa pemerintahan sultan Murhum. Eksistensi *pomanduno* masih dapat kita jumpai di masyarakat Lipu-Katobengke yang menjadi sebuah kebudayaan yang masih tetap eksis hingga saat ini.

Kerajinan *pomandu* dulu sangat digandrungi oleh warga Lipu-Katobengke namun sangat disayangkan di era millenium sekarang kita sudah jarang menemukan *pomanduno* atau pembuat gerabah. Hal ini kemudian memunculkan persepsi bahwa suatu saat nanti *pomanduno* yang ada di Lipu-Katobengke akan musnah. Dari pengamatan inilah penulis terdorong untuk mengetahui tentang “*Eksistensi Pomanduno Pada Masyarakat Lipu-Katobengke*”, sebagai usaha untuk menggali informasi tentang keberadaan *pomanduno* yang kian hari semakin berkurang jumlahnya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang munculnya *pomanduno* pada masyarakat Lipu-Katobengke ?
2. Bagaimana eksistensi *pomanduno* pada masyarakat Lipu-Katobengke?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi berkurangnya *pomanduno* pada masyarakat Lipu-Katobengke ?

Dalam menganalisis kajian ini maka penulis menggunakan landasan teori sebagai pendukung dari penelitian ini. Teori yang digunakan adalah teori kebudayaan dan teori gerabah. Koentjaraningrat (1983:21) menjelaskan bahwa kebudayaan tidak akan berkembang tanpa manusia dan masyarakat. Sebab kebudayaan meliputi seluruh gagasan, tindakan dan

hasil karya manusia dalam rangka kehidupan manusia dan kehidupan masyarakat yang dijadikan dari milik manusia dalam belajar, pendapat ini melihat kebudayaan sebagai hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang kemudian bisa berfungsi sebagai kepentingan manusia itu sendiri.

Dalam ilmu arkeologi, istilah lain gerabah/keramik tradisional ini ada *kereweng*, *pottery*, *terracotta* dan tembikar. Istilah tersebut digunakan untuk menyebut pecahan-pecahan periuk dan alat lainnya yang dibuat dari tanah liat dan ditemukan di luar sarkofagus (peti mayat berbentuk pulungan batu) berupa jembung, piring-piring kecil, stupa-stupa kecil dan sebagainya (Yudosaputro, 1983:31).

Di Indonesia istilah “gerabah” juga dikenal dengan keramik tradisional sebagai hasil dari kegiatan kerajinan masyarakat pedesaan dari tanah liat, ditekuni secara turun temurun. Gerabah juga disebut keramik rakyat, karena mempunyai ciri tanah liat bakaran rendah dan teknik pembakaran sederhana (Oka, 1979:9).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan, yaitu jenis penelitian dengan cara mengamati dan menganalisis fakta dan kenyataan yang dilaksanakan langsung di lapangan, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dimana dalam menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu dengan yang lainnya digunakan kata-kata atau kalimat bukan angka sistematis.

Sumber Data Penelitian

Sumber data dapat diklasifikasikan antara lain sumber data primer dan sumber data sekunder :

1. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh dari sejumlah informan yang dianggap dapat mengetahui langsung tentang *pomanduno* di Kelurahan Lipu-Katobengke Kecamatan Betoambari Kota Baubau.
2. Sumber data sekunder yaitu data yang peroleh dalam bentuk laporan penelitian, jurnal, buku dan sumber tertulis lainnya.

Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap ini penulis berusaha untuk mendapatkan data yang relevan dengan pokok permasalahan yang ada. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini yaitu:

1. Studi kepustakaan (*library study*), yaitu teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan menelaah beberapa buku/literatur, majalah serta sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan dengan tradisi pembuatan gerabah.
2. Studi lapangan (*field study*), teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan mengadakan penelitian langsung dilokasi penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Pengamatan (*observation*), yaitu mengumpulkan data melalui pengamatan langsung di lapangan terhadap obyek yang diteliti.
- b. Wawancara (*interview*), dalam teknik ini menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*) yaitu teknik ini menggunakan pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab antara peneliti dengan para informan yang berprofesi sebagai pembuat gerabah, dan orang-orang yang mengetahui tentang informasi pembuatan gerabah.

Teknik Analisis Data

Seluruh data yang telah terkumpul dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan model analisis interaktif. Ada tiga komponen yang dilakukan dengan model ini yaitu reduksi data, *display data*, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Komponen ini saling berinteraksi dan membentuk suatu siklus analisa data penelitian sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian untuk memberikan gambaran yang lebih spesifik.

2. Display Data

Data yang sudah direduksi dapat disajikan dalam bentuk tabel, gambar, dan tulisan yang telah tersusun secara sistematis agar data bisa dipahami selanjutnya lebih mudah untuk menarik kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi sudah dilakukan sejak awal penelitian berlangsung. Bahwa setiap perolehan data dianalisis dan disimpulkan walaupun agak kabur maknanya, tetapi akan semakin jelas dan semakin banyak data yang diperoleh dan mendukung verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Munculnya *Pomanduno* pada Masyarakat Lipu-Katobengke

Latar belakang munculnya *pomanduno* ini masih dapat diidentifikasi dengan baik berdasarkan tradisi tutur para narasumber, baik tokoh adat, pemerhati kebudayaan lokal Lipu-Katobengke, dan para pengrajin gerabah (*pomanduno*). Cikal bakal lahirnya *pomanduno* berawal dari datangnya sultan Murhum beserta rombongannya dari daratan Muna pada abad ke-16. Di dalam rombongan tersebut disebar dengan tugas masing-masing untuk membuat kebutuhan kesultanan dimana penyebarannya yaitu, di Lamangga untuk membuat perhiasan kuning, di Siompu untuk membuat *bubu* (alat penangkap ikan), di Bola untuk membuat tikar *ponda* dan di Katobengke untuk membuat gerabah. Untuk di Katobengke sendiri ada dua orang pembuat gerabah. Kedua orang tersebut adalah suami istri yang bernama La Sule dan Wa Ndue, mereka berdua adalah pengrajin gerabah pertama yang datang di daratan Buton yang kemudian memperkenalkan kerajinan *pomandu* di wilayah kesultanan Buton khususnya di masyarakat Lipu-Katobengke yang dulunya disebut dengan Lipu Morikana.

Pada awal mulanya keduanya tidak secara langsung memperkenalkan kerajinan *pomandu* dimasyarakat Lipu-Katobengke. Keduanya ditempatkan di sebuah benteng kecil yang bernama *kakota-kota* yang berada di pantai Lakeba dimana tempat itu adalah tempat yang dilalui leluhur masyarakat Lipu-Katobengke yang berasal dari Lipu Morikana untuk mencari kerang-kerangan di sekitar pantai dari sanalah kemudian leluhur masyarakat Lipu-Katobengke melihat dan belajar secara langsung dari La Sule dan Wa Ndue sampai akhirnya lahirlah para pomanduno-pomanduno yang berasal dari orang Lipu-Katobengke.

Versi lain tentang latar belakang *pomanduno* menyebutkan bahwa *pomanduno* masyarakat Lipu-Katobengke tidak berguru pada orang Muna (Kampung Laboora), akan tetapi leluhur masyarakat Lipu-Katobengke mengetahui sendiri cara membuat gerabah. Orang Katobengke dalam membuat gerabah tidak belajar dari orang Laboora, tetapi mereka sejak awal sudah mahir membuat gerabah. Hal ini didasarkan pada hasil keterampilan keduanya yang berbeda dalam hal ketebalan dan pola hiasnya. Dari segi bentuk gerabah buatan orang Katobengke lebih tipis dan memiliki pola hias sedangkan gerabah buatan orang Laboora tebal dan tanpa pola hias.

Walaupun terdapat beberapa versi sejarah dari munculnya *pomanduno* di Lipu-Katobengke tidak menjadikan alasan untuk para pengrajin gerabah berhenti melakukan aktivitas membuat gerabah. Terlepas dari beberapa versi asal usul *pomanduno* semua dikembalikan kepada masyarakat dalam menanggapi adapun pomanduno berasal atau tidak berasal dari Lipu-Katobengke pomandu tetap menjadi salah satu ikon atau simbol kebudayaan yang harus tetap dikembangkan dan dijaga kelestariannya.

Pomanduno sejak zaman sultan Murhum bisa bertahan dikarenakan kerajinan yang dihasilkan *pomanduno* begitu banyak diminati dan pekerjaan pada saat itu hanya berkebun sehingga para ibu lebih memilih untuk membuat gerabah karena selain digunakan sendiri juga dapat dijual dan dapat ditukar dengan jagung dan singkong dimana dianggap dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. *Pomanduno* terus memproduksi gerabah dalam jumlah yang banyak bahkan hampir setiap rumah membuat gerabah. Untuk bahan bakunya sendiri sejak dulu masyarakat Lipu-Katobengke mengambil tanah liat yang berada di SPBU H. Karim sekarang karena merupakan *kadie* dari sultan Murhum untuk masyarakat Lipu-Katobengke sampai dengan dijualnya tanah tersebut *pomanduno* diarahkan untuk mengambil tanah liat yang berada di Karya Baru. Kemudian proses pewarisan dari *pomanduno* ini dilakukan secara turun-temurun dari nenek hingga cucu dimana anak dan cucu para *pomanduno* ikut serta dalam membantu orang tua membuat gerabah sehingga dari situlah mereka mengetahui cara-cara membuat dan sampai akhirnya mereka juga ikut serta dalam penjualannya dan juga dikarenakan pada saat itu memang tidak ada pekerjaan tetap selain berkebun sehingga *pomanduno* menjadi pilihan untuk menunjang kebutuhan hidup dengan cara diwariskan secara turun temurun.

Menurut Peter Bellwood (2000), persebaran budaya menciptakan gerabah di Asia mulai dari daratan besar China menyebar ke Jepang, Taiwan, dan Philippina. Pada salah satu sisi persebaran budaya membuat gerabah tersebut lebih lanjut dari Philippina ke arah selatan sampai pada semenanjung Sulawesi Utara dan sebagian ada yang menyebar lagi lebih ke selatan sampai pada semenanjung Luwuk dan masuk di Teluk Tomini Sulawesi Tengah.

Sementara bagian lain dari persebaran ini berlanjut hingga masuk di Pulau Buton dan Muna. Alur persebaran ini dapat dibuktikan antara lain terdapatnya keterampilan membuat gerabah di Kampung Kalumpang Sulawesi Barat. Sedang di Buton dan Muna dapat dibuktikan dengan adanya keterampilan membuat gerabah di Kampung Katobengke (Lipu) Baubau (Buton), dan Kampung Laboora di Muna. Keterampilan membuat gerabah di Buton dan Muna ada perbedaan tentang pola hiasnya (Ma'mun dkk, 2014:33).

Eksistensi *Pomanduno* pada Masyarakat Lipu-Katobengke

Jika melihat keberadaan *pomanduno* pada saat ini tentu akan sangat berbeda jika kita melihatnya dimasa lalu, dimana dimasa itu pada era 1970-1980an bahkan jauh sebelum tahun tersebut kegiatan membuat gerabah yang dilakukan oleh *pomanduno* sangat mudah untuk dijumpai bahkan hampir disetiap rumah warga. Kegiatan masyarakat pada masa itu selain berkebun pasti mengerjakan gerabah atau *pomandu* bahkan anak-anak juga ikut melibatkan diri dalam pembuatan gerabah dari sanalah muncul bibit-bibit baru seorang *pomanduno* yang handal dalam mengerjakan kerajinan gerabah, namun setelah beberapa tahun kemudian *pomanduno* seperti kurang menarik lagi untuk digeluti.

Kondisi ini tentu sangat menarik untuk dibahas mengingat eksistensi *pomanduno* pada era 1970-1980 hingga akhir tahun 1990-an begitu berjalan dengan baik dan masih pesat penjualannya. Gerabah yang dihasilkan *pomanduno* tidak hanya dijual di dalam tetapi juga di luar Kota Baubau seperti dibawa ke daerah seberang pulau seperti Lakudo, Lamena, dan Waara dalam jumlah yang banyak dengan menggunakan *jarangka* (perahu cadik). Penjualan gerabah di daerah seberang (Buton Tengah) tidak tergantung dari pesanan saja. Oleh karena itu para *pomanduno* tetap membawa gerabah yang mereka buat dalam jumlah yang banyak walaupun tidak ada pemesan. Gerabah yang dihasilkan juga tidak hanya diperjualbelikan tetapi juga dapat ditukar dengan singkong dan jagung dimana pada saat itu singkong dan jagung merupakan makanan pokok masyarakat Lipu-Katobengke.

Pada masyarakat Lipu-Katobengke, selain *pomanduno* yang menggunakan teknik tatap landas atau teknik tradisional, juga terdapat *pomanduno* dengan teknik roda putar atau teknik modern, dimana teknik ini mulai dikenal masyarakat Lipu-Katobengke pada tahun 1997 melalui Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Sintesa yang mendatangkan pembuat gerabah dari Nusa Tenggara Barat untuk mengajari para *pomanduno* yang pada saat itu dibagi dua kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 8 *pomanduno*. Beberapa orang dari kedua kelompok tersebut merupakan *pomanduno* yang menggunakan teknik tatap landas dan sebagian adalah para ibu rumah tangga yang diajak untuk mengikuti kegiatan pelatihan ini. Pelatihan ini diadakan selama dua minggu, setelah pelatihan selesai para *pomanduno* diberikan alat-alat oleh LSM Sintesa untuk membuat gerabah sendiri dimana masing-masing *pomanduno* diberikan satu alat putar kemudian para *pomanduno* mulai memproduksi gerabah modern.

Gerabah yang dihasilkan *pomanduno* teknik tradisional dan teknik modern berbeda, ini dapat dilihat dari jenis, fungsi dan penjualannya. Adapun jenis gerabah yang dihasilkan dari teknik tradisional yaitu periuk, kendi, wajan dan celengan sedangkan gerabah yang dihasilkan dari teknik modern yaitu piring, asbak, guci, dan vas bunga. Jika *pomanduno* dengan teknik tradisional membuat gerabah untuk dijadikan perabotan dapur dan digunakan untuk keperluan

sehari-hari berbeda dengan gerabah yang dihasilkan dengan teknik modern yang digunakan untuk aksesoris atau hiasan rumah saja, kemudian penjualannya jika gerabah dengan teknik tradisional dapat dijual secara bebas baik di pasar ataupun antar masyarakat Lipu-Katobengke berbeda dengan gerabah dari teknik modern. Gerabah teknik modern dibuat dan dijual di LSM Sintesa dan tidak diperjual belikan dipasaran. LSM Sintesa merupakan pemasok gerabah modern Lipu-Katobengke. Walaupun berbeda dari segi jenis, fungsi, dan penjualannya eksistensi *pomanduno* dengan teknik tradisional dan teknik modern tidak jauh berbeda.

Menurut beberapa *pomanduno* yang pada saat itu beralih dari teknik tradisional ke teknik modern mengatakan alasan yang membuatnya beralih adalah dikarenakan gerabah yang dibuatnya dengan teknik tradisional sudah kurang laku dimana penjual di pasar yang menjadi langganannya sudah tidak memesan lagi dikarenakan masyarakat sudah lebih memilih perabotan dapur yang modern yang terbuat dari aluminium. Walaupun gerabah yang dihasilkan dari teknik modern lumayan banyak diproduksi pada saat itu ternyata hal ini tidak menjadikan *pomanduno* tetap bertahan. Satu persatu para *pomanduno* dengan teknik modern berhenti begitu saja, alasannya beberapa dari mereka tidak begitu ahli dalam proses pembentukan dan pembuatannya, gerabah yang mereka buat tidak sesuai dengan pola yang seharusnya hal ini dikarenakan mereka merasa bahwa masa pelatihan yang sangat singkat sehingga menjadikan beberapa *pomanduno* memilih berhenti. Hal lain yang membuat jumlah *pomanduno* gerabah modern berkurang karena LSM Sintesa tempat pemasok gerabah modern sudah tidak lagi memesan gerabah dari para *pomanduno*. Hal ini juga menjadi alasan beberapa *pomanduno* gerabah modern yang masih bertahan memilih berhenti memproduksi gerabah. Terlepas dari LSM Sintesa para *pomanduno* gerabah modern memilih untuk tetap membuat gerabah modern tetapi tidak dalam jumlah yang banyak hanya ketika ada yang memesan saja. Untuk para *pomanduno* yang telah berhenti membuat gerabah modern kembali ke aktivitas semulanya yaitu menjadi ibu rumah tangga dan sebagian memilih untuk berkebun dan berjualan dipasar.

Walaupun pada saat itu produksi gerabah masih terus berjalan baik gerabah tradisional maupun gerabah modern ternyata *pomanduno* di Lipu-Katobengke pernah berhenti memproduksi gerabah dalam beberapa bulan. Hal ini terjadi karena satu-satunya tempat pengambilan bahan baku (tanah liat) yang paling berperan penting dalam pembuatan gerabah sejak dulu yang sudah menjadi *kadie* (pemberian) untuk orang-orang Lipu-Katobengke dijual oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab sampai terjadi demo besar-besaran oleh para *pomanduno* di kantor DPR lama yang letaknya sekarang berada di Jl. Dayanu Ikhsanuddin. Sampai dengan 5 bulan kemudian para *pomanduno* diarahkan untuk mengambil tanah liat di Karya Baru sebagai ganti dari tanah yang ada di (SPBU) H. Karim, tetapi dikarenakan jarak Karya Baru yang terlalu jauh sehingga hal ini menjadi salah satu alasan besar jumlah *pomanduno* kian tahun makin berkurang.

Produksi *pomandu* dinilai berkurang yaitu mulai pada akhir tahun 1990-an sampai awal tahun 2000-an. Hingga saat ini jumlah *pomanduno* tinggal beberapa orang saja. Mulai awal tahun 2005 hingga sekarang pembuat gerabah berangsur-angsur mulai berkurang. Dengan kenyataan bahwa *pomanduno* sudah sangat jarang ditemukan, tetapi ada beberapa orang yang masih tetap memproduksi gerabah sampai saat ini. Walaupun hasil gerabah yang mereka buat tidak lagi sebanyak tahun-tahun sebelumnya serta konsumen yang membutuhkan gerabah tidak

seramai dulu. Pemasaran gerabah tidak melibatkan warga kampung lain lagi. Sampai dengan sekarang, *pomanduno* hanya terdapat beberapa orang saja dan mereka adalah generasi terakhir (Uza, 2014).

Data Pomanduno Tahun 2019

Pomanduno Aktif Kelurahan Lipu-Katobengke dan Teknik Pomandu					
No.	Nama	Umur	Teknik Tradisional	Teknik Modern	Kelurahan
1	Wa Imba	55	✓		
2	Wa Jawa	69	✓		
3	Zahima	70	✓		
4	Wa Anci	71	✓		
5	Wa Ana	53	✓		
6	Wa Ali	68	✓		
7	Wa Taiya	68	✓		
8	Wa Rua	80	✓		
9	Wa Ata	80	✓		Lipu
10	Wa Amala	92	✓		
11	Wa Sari	65	✓		
12	Wa Ala	86	✓		
13	Wa Raima	63	✓		
14	Wa Saiya	69	✓		
15	Wa Rimu	65	✓		
16	Kariyma	68	✓		
17	Wa Baa	63	✓		
18	Kiima	54	✓		
19	Wa Buka	60	✓		
20	Wa Jila	92	✓		
21	Wa Aidha	70	✓		
22	Wa Jia	65	✓		Katobengke
23	Mazia	52		✓	
24	Wa ida	75	✓		
25	Wa Dia	78	✓		
26	Fiiia	61	✓		

Data di atas merupakan data jumlah *pomanduno* yang masih aktif hingga sekarang dan sudah termasuk dengan *pomanduno* yang menggunakan teknik tradisional (tatap landas) dan teknik modern (roda putar). Berdasarkan data di atas dapat dilihat tersisa 26 *pomanduno* dari kelurahan Lipu-Katobengke dengan usia paling mudah 52 tahun dan yang paling tua 92 tahun. Untuk *pomanduno* yang menggunakan teknik tradisional masih ada 25 orang dan yang menggunakan teknik modern tersisa 1 orang saja.

Untuk wilayah Lipu atau biasa disebut *mataoleo* masih ada 17 orang yang masih aktif melakukan *pomandu* salah satunya yaitu *pomanduno* di Jl.Gajah Mada dan di Jl. Limbo wolio untuk *pomanduno* di wilayah Lipu sendiri mereka merupakan *pomanduno* yang masih sangat aktif membuat gerabah untuk dijual karena mereka masih memiliki langganan yang berada di

pasar tradisional seperti Pasar Wameo dan Pasar Karya Nugraha. Berbeda dengan *pomanduno* di wilayah Lipu lainnya yang hanya membuat ketika ada pemesan saja, kemudian *pomaduno* yang berada di Katobengke (*topeabha*) masih terdapat 9 *pomanduno*. Jika di Katobengke membuat gerabah hanya pada saat orang memesan dan mengisi waktu senggang saja dikarenakan usia yang sudah cukup lanjut tidak jauh berbeda dengan *pomanduno* yang berada di Lipu sebagian ada yang membuat hanya ketika ada pemesan dan sebagian menjadikan *pomanduno* sebagai kegiatan mereka sehari-hari dengan tetap membuat gerabah entah ada yang memesan atau tidak mereka tetap membuat *pomandu*. Walaupun gerabah yang dihasilkan setiap hari tidak sebanyak dulu *pomanduno* tetap membuat gerabah. Jika pada tahun 70-an gerabah yang dihasilkan dalam sehari 12 sampai 15 gerabah siap bakar dengan bentuk dan ukuran yang berbeda sekarang gerabah yang dihasilkan *pomanduno* hanya 3 sampai 4 gerabah saja.

Jika melihat jumlah *pomanduno* di atas tentu hal ini menimbulkan kekhawatiran mengenai eksistensi *pomanduno* yang begitu merosot tajam bahkan nyaris punah seiring berjalannya waktu. Dalam beberapa kali pertemuan dan diskusi ringan tentang *pomanduno*, penulis menemukan sebuah pernyataan yang menarik dari beberapa *pomanduno* yang mengatakan bahwa keberadaan *pomanduno* dalam beberapa tahun ke depan di masyarakat Lipu-Katobengke akan hilang atau punah. “*Jika kami sudah tiada tidak akan ada lagi yang membuat ini karena disini tinggal kami saja yang membuat pomandu kalau anak kami sudah tidak ada lagi yang tahu tentang membuat gerabah.*” Tentu saja ini bukan sebuah pesimisme yang berlebihan karena jika melihat fakta di lapangan, akan sangat mungkin hal itu akan menjadi kenyataan karena *pomandu* kini hanya dilakukan oleh beberapa *pomanduno* berusia lanjut saja.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Berkurangnya Pomanduno pada Masyarakat Lipu-Katobengke

Kegiatan *pomanduno* dapat dikatakan sebagai fenomena yang unik di masyarakat Lipu-Katobengke, karena di Buton hanya di Lipu-Katobengke yang menghasilkan gerabah yang begitu primadona dan sangat digandrungi di masanya, lalu kemudian menjadi merosot dan nyaris punah. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab mengapa *pomanduno* semakin sangat berkurang di masyarakat Lipu-Katobengke di antaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

1. Usia

Berdasarkan hasil survey penulis, kini hanya tersisa 26 orang pembuat gerabah yang berusia 52-92 tahun di daerah Lipu-Katobengke. Tentu ini bukanlah usia ideal untuk sebuah pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran, selain itu usia renta juga sudah tidak mungkin produktif dalam bekerja karena ruang gerak dan mobilitas kerja yang semakin menurun. Dalam hal ini usia berdampak bagi jumlah gerabah yang diproduksi mengingat stamina dari usia muda dan 50an berbeda jauh sehingga berimbas pada gerabah yang dibuat.

2. Alih Profesi

Sebagaimana diketahui bahwa *pomanduno* di masyarakat Lipu-Katobengke mayoritas adalah kaum perempuan yang mendapat pengetahuan menjadi seorang *pomandu* dari orang tua atau dari keluarga lainnya. Namun seiring berjalannya waktu kebiasaan perempuan Lipu-Katobengke menjadi *pomanduno* seperti menemui titik jenuh, hal ini dikarenakan tuntutan kebutuhan yang semakin tinggi sementara hasil dari kerajinan gerabah yang terus menurun tak cukup untuk sekedar memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Inilah yang kemudian memaksa para *pomanduno* perlahan-lahan mulai meninggalkan kebiasaan mereka membuat gerabah dan beralih profesi menjadi penjual sayur dan penjual ikan di pasar-pasar tradisional serta menjadi pembuat kasur dan ini berlangsung terus menerus sampai saat ini.

3. Tidak Berjalannya Proses Pewarisan Pembuatan Gerabah

Dalam beberapa tahun terakhir aktifitas *pomanduno* mengalami kemerosotan yang sangat signifikan dan sulit untuk berkembang. Tidak adanya generasi muda yang mau belajar dan mengembangkan kerajinan gerabah menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi berkurangnya jumlah *pomanduno* di masyarakat Lipu-Katobengke. Jika dulu para ibu senantiasa mengajarkan anak-anaknya untuk ikut serta dalam pembuatan *pomandu* dan para anakpun ikut mengerjakan *pomandu*. Berbeda dengan masa sekarang hal ini dikarenakan generasi muda merasa malu dan jijik terhadap tanah liat yang dianggap kotor selain itu tidak adanya proses edukasi yang diberikan kepada generasi muda menjadi penyebab kegiatan *pomanduno* tidak dapat bertahan hingga saat ini.

4. Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan berkurangnya *pomanduno* di masyarakat Lipu-Katobengke. Tentu ini menjadi menarik, pendidikan yang seharusnya bisa memberikan dorongan dan edukasi tentang sebuah tradisi dan kebudayaan justru dianggap menjadi salah satu dari sekian banyak faktor yang menyebabkan berkurangnya *pomanduno* pada masyarakat Lipu-Katobengke. Pendidikan menjadi salah satu faktor berkurangnya *pomanduno* di masyarakat karena anak-anak dan generasi muda lebih mengutamakan pendidikan formal dibandingkan harus mempelajari teknik atau cara membuat gerabah karena kerajinan membuat gerabah atau menjadi *pomanduno* sudah tidak dapat memenuhi kebutuhan serta tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini kemudian menjadi dilema, di satu sisi sebuah kebudayaan harus mendapat partisipasi dari generasi muda untuk menjaga kelangsungannya namun di sisi lain pendidikan formal juga sangat penting untuk menunjang masa depan setiap anak-anak menjadi lebih baik.

Sungguh ironis memang, masyarakat Lipu-Katobengke yang dikenal masih menjaga eksistensi setiap kebudayaannya kini harus bersiap untuk kehilangan salah satu budayanya yang sudah dikenal oleh masyarakat luas namun hal ini tidak dapat dihindari karena ini sudah menjadi sebuah konsekuensi dari perkembangan zaman.

b. Faktor Eksternal

1. Bahan Baku

Ketersediaan bahan baku sangat penting dalam membuat gerabah, bahan baku yang dimaksud dalam hal ini adalah tanah liat. Dahulu masyarakat Lipu-Katobengke dalam memenuhi ketersediaan bahan bakunya dalam hal ini tanah liat selalu mengambil dari tanah adat yang berlokasi di dekat jembatan Beli atau masyarakat Lipu-katobengke biasa menyebutnya *kaewute'a*. Namun sekarang masyarakat harus menempuh lebih jauh lagi untuk sekedar mengambil tanah liat yaitu di daerah Karya Baru, karena tanah adat yang dulu biasa dimanfaatkan masyarakat untuk mengambil tanah liat kini sudah berganti hak kepemilikan dan dimanfaatkan sebagai tempat usaha stasiun pengisian bahan bakar umum (SPBU) H. Karim.

Meskipun dahulu menimbulkan konflik di tengah masyarakat namun masyarakat harus menerima kenyataan bahwa tanah tersebut sudah beralih kepemilikan. Inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor besar juga yang menyebabkan berkurangnya *pomanduno* dimasyarakat Lipu-Katobengke karena mereka harus mengeluarkan biaya tambahan dalam memenuhi ketersediaan bahan baku yang jaraknya cukup jauh dari wilayah Lipu-Katobengke. Dalam hal ini biaya transportasi untuk ke Karya Baru bisa mencapai Rp.50.000,-Rp. 100.000,- untuk sekali pergi. Hal ini tentu menjadi pertimbangan para *pomanduno* untuk terus membuat gerabah mengingat gerabah yang dihasilkan sudah kurang peminatnya, ditambah dengan pengambilan bahan baku yang tempatnya jauh dan harus membayar sewa transportasi dalam hal ini angkot yang memuat tanah liat yang diambil para *pomanduno*.

2. Permintaan Pasar Menurun

Kebutuhan masyarakat Buton yang semakin tinggi dalam memenuhi kebutuhan Rumah tangga dalam bentuk perabotan rumah tangga ternyata tidak sejalan dengan permintaan masyarakat atas kerajinan *pomandu*. Ini disebabkan masuknya perabotan-perabotan rumah tangga dari luar yang membuat masyarakat beralih jika dulu masyarakat Buton dalam memenuhi kebutuhan perabotan rumah tangganya hanya mengandalkan hasil kerajinan gerabah *pomanduno* namun kini seiring perkembangan zaman masyarakat beralih pada perabotan yang lebih modern. Hal ini dikarenakan perabotan dapur yang modern dianggap lebih praktis, *simpel*, instan dan tahan lama sehingga gerabah yang dihasilkan *pomanduno* kalah saing dan kurang peminatnya.

3. Penggunaan Perabot Dapur Modern

Tidak dapat dipungkiri perkembangan zaman ternyata bisa membawa dampak negatif pada aspek lain, salah satunya pada *pomanduno* dimasyarakat Lipu-Katobengke. Masyarakat Buton pada umumnya yang mulai membuka diri untuk menerima pengaruh modernisasi dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam aspek kebutuhan rumah tangga membawa mereka untuk memodernisasi perabotan rumah tangganya kepada perabotan yang lebih mengikuti perkembangan zaman. Hal

ini kemudian seperti “membunuh” mata pencaharian utama seorang *pomanduno* yang mengandalkan kerajinan gerabah sebagai produk utama mereka. Kerajinan gerabah *pomanduno* dianggap kalah bersaing dengan perabotan rumah tangga yang terbuat dari bahan plastik, logam dan aluminium. Selain karena ketersediaannya lebih banyak juga karena kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan hasil kerajinan *pomanduno* yang rapuh dan mudah hancur sehingga masyarakat merasa bahwa penggunaan bahan-bahan modern memang lebih praktis, kemudian ringkas karena bobotnya tidak seperti gerabah tanah liat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Latar belakang munculnya *pomanduno* pada masyarakat Lipu-Katobengke adalah sebuah bentuk keterbukaan masyarakat pada saat itu untuk menerima kebudayaan dari luar meskipun ada versi lain dari sejarah *pomanduno* yang menyatakan bahwa *pomanduno* memang berasal dari leluhur orang-orang Lipu-Katobengke tidak menjadikan penghambat bagi para *pomanduno* untuk tetap menjadi pengrajin gerabah dan tetap mewariskan pengetahuan tersebut kepada anak cucu mereka.
2. Eksistensi *pomanduno* di Lipu-Katobengke sudah tidak dipertanyakan lagi saking eksisnya hampir setiap rumah terdapat *pomanduno* pada saat itu selain berkebun masyarakat pasti mengerjakan gerabah atau *pomandu* bahkan anak-anak juga melibatkan diri. Dari sanalah muncul bibit-bibit baru seorang *pomanduno*, namun seiring berjalannya waktu *pomanduno* semakin berkurang hingga sampai dengan sekarang dapat dikatakan generasi terakhir.
3. Faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya *pomanduno* ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari usia, alih profesi, tidak berjalannya proses pewarisan, pendidikan sedangkan faktor eksternal yaitu bahan baku, permintaan pasar yang menurun, penggunaan perabot dapur yang modern.

Saran

Adapun saran yang ingin penulis sampaikan berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Kepada masyarakat khususnya generasi muda Lipu-Katobengke kiranya tetap menyadari tentang pentingnya mengetahui dan mempelajari *pomandu* karena *pomandu* merupakan kerajinan tradisional yang sudah ada sejak zaman dahulu yang perlu dilestarikan keberadaannya.
2. Kepada para pengrajin gerabah untuk mulai mengaktualisasi diri agar mampu melihat peluang dan memanfaatkannya dengan baik. Salah satunya dengan cara melakukan inovasi terhadap produk gerabah agar sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini modifikasi bentuk dan fungsi gerabah sehingga gerabah yang dihasilkan tidak hanya dijual untuk alat-alat rumah tangga tetapi juga dapat dijual untuk dijadikan aksesoris.

3. Kepada pemerintah kota Baubau dalam hal dibidang pendidikan dapat memasukan pembuatan gerabah dalam kurikulum muatan lokal baik pada tingkat SD, SMP, SMA sehingga setiap anak sekolah dapat belajar secara langsung kepada pembuat gerabah yang ada di Lipu-Katobengke. Kemudian dibidang pariwisata kiranya dapat mengikut sertakan *pemanduno* dan gerabah disetiap even-even kota untuk dipromosikan sebagai bagian dari pelestarian budaya daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*: Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- <https://locita.co/esai/generasi-terakhir-pembuat-gerabah-di-pulau-buton>.
- Koentjaraningrat. 1983. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Ma'mun, Syarif. 2014. *Demokrasi Lokal Darul Butuuni*. Kolaka: USN Press.
- Oka, I.b. 1975. *Keramik Tradisional Bali*. Denpasar: Sasana Budaya.
- Uza, Hanizu. 2014. *Tradisi Pembuatan Gerabah Di Katobengke*. Skripsi. Baubau: Universitas Dayanu Ikhsanuddin.
- Yudosaputro, W. 1983. *Seni Kerajinan Indonesia*. Jakarta: Departemen P dan K.
- Zaadi, La Umbu. 2018. *Kamus Lengkap: Katobengke-Indonesia-Inggris*. Semarang: Al-Qalam.